



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Acuan dalam membuat penelitian kali ini ialah dengan mengomparasikan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pagar yang membatasinya yaitu kesamaan teori, metode, maupun para penemu dari teori tersebut. Tujuannya agar semakin memperkuat argumen peneliti dengan menilik keselarasan yang terdefinisisikan ketika penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki korelasi tanpa mengandung unsure plagiatisme.

Penelitian yang berjudul Interaksi Simbolik Tarian Kecak ini menggunakan teori Interaksi Simbolik yang ditemukan oleh George Herbert Mead yang selanjutnya dalam perkembangannya diinterpretasikan dan dijabarkan dengan lebih lanjut oleh salah satu muridnya yang bernama Herbert Blumer. Maka, peneliti disini mencantumkan dua penelitian terdahulu yang memiliki dasar teori dan penemu yang sama yaitu penelitian yang berjudul “Budaya Komunikasi Masyarakat Madura” dan “Laesan sebuah Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton”. Kedua penelitian ini menggunakan teori yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel di bawah ini akan menjelaskan perbandingan antara penelitian Mona, Gamavianur serta penulis :

## Tabel Perbandingan Dua Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Tabel 2.1

	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Penulis
<b>Judul</b>	Budaya Komunikasi Masyarakat Madura	Laesan sebuah Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton	Pola Interaksi Simbolik Tarian Kecak (Studi Etnografi Tari KEcak di Dusun Tegeskanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali.
<b>Subjek</b>	Tujuh informan	Enam informan	Empat informan
<b>Pendekatan</b>	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
<b>Metode</b>	Fenomenologi	Fenomenologi	Etnografi
<b>Teori</b>	Interaksi Simbolik	Interaksi Simbolik	Interaksi Simbolik
<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	Wawancara Mendalam	Teknik observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi	Teknik observasi partisipan, Wawancara mendalam

## 2.2 Konsep dan Teori yang Digunakan

### 2.2.1 Komunikasi

Dikutip dari Prof. Onong Uchjana Effendi, M.A. (2003:241). Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, definisi teori menurut Wilbur Schramm dalam buku "Introduction to Mass Communication Research" yaitu "Suatu perangkat pernyataan yang saling berkaitan, pada abstraksi dengan kadar yang tinggi, dan daripadanya proposisi bias dihasilkan yang dapat diuji secara ilmiah, dan pada landasannya dapat dilakukan prediksi mengenai perilaku". Dari definisi tersebut terlihat jelas bahwa teori adalah hasil

telaah dengan metode ilmiah. Sedangkan komunikasi Menurut Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. (2005:41), Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, 1) *communico*, 2) *communicatio*, atau 3) *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi ( pesan, ide, gagasan ) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Setiap sisi kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Apapun bentuk kegiatannya, manusia selalu melakukan suatu proses yang berjalan secara berkesinambungan dan tidak dapat dihindari yaitu proses komunikasi. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan segala keinginannya, sehingga pada akhirnya dapat

memenuhi kebutuhan fisik, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sosialnya.

Berikut ini beberapa definisi komunikasi menurut

para ahli komunikasi :

- “Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To whom? Whith what effect)” (Laswell,1960).
- “Memberi batasan lingkup *communication* berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seorang atau kelompok kepada yang lain terutama melalui simbol-simbol” (Theodornoson and Theodornoson, 1969).
- “Communication dapat didefinisikan sebagai *social interaction* melalui pesan-pesan” (Garbner, 1967).
- “Komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati” (Onong Uchyana, 2002).

- “Komunikasi sebagai proses sosial psikologi dengan mana seseorang mampu menerima sikap dan pandangan orang lain, bahwa dua orang atau lebih dapat bertukar informasi selama berlangsungnya proses komunikasi, dimana masing-masing memberikan makna yang berbeda pada informasi yang diterimanya” (RobertE. Park, 1887).

Setelah menelaah beberapa definisi komunikasi yang diungkapkan para ahli diatas, maka terlihat bahwa komunikasi merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia. Komunikasi juga merupakan kebutuhan integral dan tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi yang dapat diungkapkan melalui banyak cara, seperti bahasa lisan, simbol-simbol, gerakan, maupun melalui gambar-gambar tertentu. Intinya, proses komunikasi tidak akan terjadi apabila tidak ada komponen-komponen yang terlibat di dalamnya, oleh karena itu untuk mencapai proses komunikasi yang efektif perlu diperhatikan unsur atau komponen-komponen penting yang sudah mutlak harus ada.

### **2.2.2 Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik melihat aktivitas manusia sebagai sebuah pertukaran simbol yang diberi makna. Atas dasar ini, teori interaksi simbolik percaya bahwa sekelompok manusia akan menciptakan aturan-aturan dalam berinteraksi, sehingga teori ini menolak anggapan bahwa sekumpulan aturanlah yang membentuk kelompok, sebaliknya, kelompok

lah yang membuat aturan-aturan (Mulyana, 2004 : 70) seperti yang dikutip dari (Pendit, 2009 : 63).

Selama dekade awal perkembangannya, teori interaksionisme simbolik seolah-olah tetap tersembunyi dibelakang dominasi teori fungsionalisme dari Talcott Parsons. Namun kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan tahun 1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat, hingga saat ini. Sebagian pakar berpendapat bahwa teori interaksionisme simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa, sebenarnya berada dibawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber (1864 – 1920), satu dari tiga teoretisi klasik utama (disamping Emile Durkheim dan Karl Marx), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni.

Teori interaksi simbolik memang berlandaskan fenomenologi. Oleh Blummer, teori interaksi simbolik ini diurai menjadi tiga premis dasar, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain

3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat interaksi berlangsung (Poloma, 2000 : 258) seperti yang dikutip dari (Pendit, 2009 : 63).

Dari premis tersebut kita juga dapat melihat bahwa teori interaksi simbolik pada intinya adalah teori tentang diri (self). Dengan teori ini kita dapat mempelajari bagaimana dinamika psikis individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Diri (self) dalam pandangan George Herbert Mead adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain (Mulyana, 2004 : 73) seperti yang dikutip dari (Pendit, 2009 : 63). Mead menjelaskan bahwa secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri seperti juga kepada orang lain. Dia dapat memuji dirinya, menyalahkan dirinya, mendorong dirinya sendiri dan juga dapat berbagi dengan dirinya sendiri, bahkan menghakimi dirinya sendiri dan seterusnya. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakannya sendiri. Diri terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek melalui definisi yang dibuat bersama orang lain (Meltzer, 1974 : 8-11) seperti yang dikutip dari (Pendit, 2009 : 64).

Menurut Mead, diri dapat dilihat dalam kaitannya dengan *taking the role of other* (pengambilan peran orang lain) yang melibatkan proses komunikasi. Pengambilan peran merupakan mekanisme seseorang agar ia dapat melihat dirinya sendiri sebagai objek, dan melalui simbol-simbol atau bahasa seseorang memperoleh makna atau definisi tentang segala



sesuatu yang berada di sekitarnya. Selanjutnya, dengan mempelajari simbol-simbol atau bahasa seseorang memperoleh makna atau definisi tentang segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Selanjutnya, dengan mempelajari simbol-simbol kelompoknya seseorang dapat menginternalisasikan definisi suatu kejadian atau suatu benda tertentu ke dalam dirinya sendiri termasuk definisi yang dibuatnya sendiri.

Pengambilan peran memungkinkan seseorang melihat dirinya sendiri dari perspektif orang lain yang dianggap penting (*significant others*), yang nantinya memungkinkan seseorang memainkan banyak peran tergantung dari perspektif orang yang dijumpainya (Pendit, 2009 : 64). Sejatinya teori interaksi simbolik memiliki asumsi yang sama dengan teori fenomenologi dan juga teori konstruksi sosial atas realitas. Hanya saja teori interaksi simbolik lebih menekankan pada perilaku dan interaksi subjektif manusia dalam penggunaan dan penafsiran simbol-simbol bermakna.

Konsep-konsep interaksi simbolik akhirnya dapat kita gunakan untuk melihat dan membantu menjelaskan bagaimana komunitas Tari Kecak menciptakan simbol-simbol khas, menukar dan memahaminya ketika berinteraksi satu sama lain, serta menentukan sikap berdasarkan pemahamannya tersebut. Selain itu, melalui interaksi simbolik dapat dijelaskan bagaimana mereka memandang dirinya sendiri dan orang lain, serta bagaimana mereka melakukan kegiatan berupa pertunjukkan berdasarkan pandangannya tentang dirinya dan pemaknaannya tentang pandangan orang lain tentang dirinya (Pendit, 2009 : 64).

Sebagaimana lazimnya ilmu-ilmu sosial lainnya, teori interaksionisme simbolik juga diilhami oleh serangkaian teori-teori sebelumnya. Banyak pakar berpendapat bahwa pemikiran George Herbert Mead, sebagai tokoh sentral teori ini, berlandaskan pada beberapa cabang filsafat, antara lain pragmatisme dan behaviorisme. Namun pada masa perkembangannya, teori interaksionisme simbolik memiliki “keunikan” dan “karakteristik” tersendiri yang sangat bertolak belakang dengan teori-teori yang menjadi “inspirasi”-nya. Beberapa orang ilmuwan yang memiliki andil besar dalam “kemunculan” teori interaksionisme simbolik, antara lain: James Mark Baldwin, William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, William Isaac Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi dari semua itu, Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik tahun 1920-an dan 1930-an saat ia menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan-catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *“Mind, Self, and Society”*, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1934, tak lama setelah Mead meninggal dunia. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga ditunjang dengan interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan oleh para mahasiswa dan pengikutnya, terutama oleh salah satu mahasiswanya, Herbert Blumer. Ironisnya, justru Blumer-lah yang

menciptakan istilah “interaksionisme simbolik” pada tahun 1937 dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademik.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer mengintegrasikan gagasan-gagasan tentang interaksionisme simbolik lewat tulisan-tulisannya, terutama pada tahun 1950-an dan tahun 1960-an, diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William Isaac Thomas, dan Charles Horton Cooley. Selain Blumer, terdapat ilmuwan-ilmuwan lain yang memiliki andil dalam pengembangan teori interaksionisme simbolik, antara lain: Manford H. Kuhn, Howard S. Becker, Norman K. Denzin, Arnold Rose, Gregory Stone, Anselm Strauss, Jerome Manis, Bernard Meltzer, Alfred Lindesmith, dan Tamotsu Shibutani, seraya memanfaatkan pemikiran ilmuwan lain yang relevan, seperti Georg Simmel atau Kenneth Burke. Hal itu mereka lakukan lewat interpretasi dan penelitian-penelitian untuk menerapkan konsep-konsep dalam teori Mead tersebut.

Teori interaksionisme simbolik pada dasarnya berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Artinya teori ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri-lah yang menentukan perilaku

mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.

Dalam pandangan interaksionisme simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompok-lah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Bagi penganut interaksionisme simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari problem-problem strukturalisme dan idealisme, dan mengemudikan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut.

Menurut teoretisi interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi

dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, dan tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. (Dengan kata lain, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut: *pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik.

Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu-lah yang dipandang aktif untuk menentukan

lingkungan mereka sendiri. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan di negosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu

bersifat arbitrer (sembarang). Artinya, apa saja bisa dijadikan simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun terkadang sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*covert role taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, dan menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup. Karena lebih mengedepankan “karakteristik” perilaku manusia dari sudut pandang subjek (individu) inilah, maka teori interaksionisme simbolik berada pada rentang subjektif dalam kajian ilmu-ilmu sosial, tak terkecuali dalam disiplin ilmu komunikasi.

Pada perkembangan selanjutnya, teori interaksionisme simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjulukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku

(*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Ketiga pendekatan tersebut dapat dianggap sebagai varian-varian interaksionisme simbolik, selain interaksionisme simbolik mazhab Iowa yang dikembangkan oleh Manford H. Kuhn.

Kendati teori interaksionisme simbolik semakin berkembang dan semakin dianut banyak orang, namun keberadaannya tidak lepas dari kritik para ilmuwan-ilmuwan lain. Kritik tersebut dilontarkan, misalnya, oleh Luscher. Menurutnya, tujuan utama Mead adalah suatu meta-teori mengenai dinamika fenomena sosial, bukan untuk mengklasifikasikan fenomena tersebut secara deskriptif. Dalam pandangan Blumer, pandangan Mead merupakan suatu skema yang semata-mata analitis, yang kekurangan isi. Menurut Blumer, Mead hanya menyajikan suatu analisis tentang perilaku manusia berdasarkan mekanisme perkembangan perilaku tersebut, namun menunjukkan sedikit unsur perilaku tersebut; ia sepenuhnya menyoroti “bagaimana” tetapi bukan “mengapa” perilaku tersebut, dan tidak menjelaskan perilaku yang spesifik. Selain Luscher dan Blumer, teori interaksionisme simbolik juga dikritik oleh Meltzer. Menurut Meltzer, sebagian besar teori Mead tidak dapat diterapkan dalam penelitian. Menurutnya, Mead bukan saja tidak memberi rumusan yang eksplisit bagaimana skema analitisnya dapat digunakan dalam penelitian, tetapi ia juga tidak memberi rekomendasi spesifik mengenai tehnik-tehnik yang cocok untuk mempelajari perilaku manusia.

Selain ketiga ilmuwan tersebut di atas (Luscher, Blumer, dan Meltzer), sebenarnya masih banyak para ilmuwan lainnya yang memberikan kritik terhadap teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead. Terlepas dari adanya berbagai kritikan yang dilontarkan oleh para ilmuwan yang berseberangan dengan Mead maupun yang sepaham dengannya tersebut, terbukti bahwa teori interaksionisme simbolik masih tetap “eksis” hingga saat ini, bahkan mampu menarik perhatian para ilmuwan-ilmuwan masa kini untuk menggunakannya sebagai bangunan teori dalam kajian-kajian ilmiahnya. Karena disadari atau tidak, kehadiran teori interaksionisme simbolik pada dasarnya adalah untuk memperkaya kehidupan akademik. Alih-alih untuk menghidupkan kembali “nafas” kehidupan akademik yang semakin layu, menjenuhkan, dan stagnan.

### 2.2.3 Prinsip Dasar Teori Interaksi Simbolik

#### 1. Makna (*Meaning*)

Makna tidak melekat pada benda. Manusia adalah makhluk yang bertindak terhadap hal-hal yang didasari pada makna yang telah ditugaskan bagi mereka. Makna sendiri muncul dalam proses interaksi di antara individu-individu, yakni terjadi dalam konteks hubungan baik dengan keluarga maupun komunitas. Makna ditangani dan dimodifikasi melalui proses penafsiran yang digunakan oleh mereka ketika berurusan dengan segala hal yang mereka temukan. Setelah mereka mendefinisikan situasi sebagai kenyataan, maka konsekuensinya pun akan nyata.



## 2. Bahasa (*Language*)

Manusia memiliki kemampuan unik untuk menamakan segala jenis hal dengan sebutan tertentu. Seperti halnya anak-anak, yang berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lain-lain, mereka akan belajar makna social yang melekat pada makna atau bahasa tertentu. Artinya, bahasa merupakan sumber makna. Makna muncul dari interaksi social satu sama lain dan bahasa adalah kendaranya. Dalam pandangan Mead, kehidupan sosial dan komunikasi di antara individu akan mungkin terjadi hanya ketika mereka mengerti dan menggunakan bahasa yang sama.

*"In Mead's view, social life and communication between people are possible only when we understand and can use a common language,"* (Wood, 1997).

## 3. Pemikiran (*Mind*)

Kemampuan manusia jelas berbeda dari hewan, yaitu bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir mengenai segala macam hal dan tidak bereaksi secara naluriah. Manusia juga mampu menciptakan sebuah pembicaraan dengan dirinya sendiri. Sebuah jeda reflektif dimana manusia memodifikasi penafsiran melalui symbol. Pun manusia mampu untuk mengambil peran "Sebagai Orang Lain".

Adapun di dalam teori ini terdapat bangunan utama yang dapat dijelaskan, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap berbagai hal atas dasar makna yang telah mereka miliki, meskipun hal-hal tersebut tidak memiliki makna yang melekat atau sebangun. Sebaliknya, makna tersebut berbeda, tergantung pada bagaimana individu satu mendefinisikan dan menanggapi individu lainnya. Saat individu mendefinisikan atau memberikan makna terhadap hal-hal yang dihadapi oleh individu lain, tentunya hal tersebut akan membentuk tindakan individu yang satu terhadap individu lainnya. Oleh sebab itu, jika individu hendak memahami perilaku individu lainnya, harus diketahui bagaimana individu lain menentukan hal ,benda, peristiwa, kelompok, dan struktur yang mereka hadapi dalam lingkungan mereka.
2. Makna dikaitkan dengan hal-hal yang muncul dari interaksi sosial dengan orang lain. Manusia terlahir dengan tidak mengetahui makna dari segala hal. Manusia tidak mempelajari makna hanya dengan melalui pengalaman pribadi, melainkan melalui interaksi dengan orang lain.
3. Makna dimodifikasi melalui proses penafsiran. Segala makna yang dihadapi manusia, meskipun dibentuk dari interaksi sosial, dapat dirubah melalui pemahaman manusia itu sendiri. Interpretasi dari individu akan membimbing dan menentukan tindakan yang akan diambilnya.

## 2.2.4 Tari Kecak

Kecak dimainkan oleh penari laki-laki yang beranggotakan puluhan bahkan ratusan atau lebih penari laki-laki yang duduk berbaris membentuk sebuah lingkaran dan dengan irama tertentu dengan mengangkat kedua tangan dan menyerukan suara “cak-cak-cak”. Kata atau suara “cak” sebenarnya mempunyai arti yang sangat penting dan significant di dalam pertunjukan Tari kecak ini menggambarkan kisah Ramayana.

Para penari yang duduk melingkar tersebut mengenakan kain kotak-kotak seperti papan catur melingkari pinggang mereka dan tidak digunakan alat musik. Hanya digunakan kincringan yang dikenakan pada kaki penari yang memerankan tokoh-tokoh Ramayana. Selain para penari itu, ada pula para penari lain yang memerankan tokoh-tokoh Ramayana seperti Rama, Shinta, Rahwana, Hanoman, dan Sugriwa.

Tari kecak pada awalnya merupakan suatu tembang atau musik yang dihasil dari perpaduan suara yang membentuk melodi yang biasanya dipakai untuk mengiringi tarian Sahyang yang disakralkan. Dan hanya dapat dipentaskan di dalam pura. Kemudian pada awal tahun 1930an astist dari desa Bona, Gianyar mencoba untuk mengembangkan tarian kecak dengan mengambil bagian cerita Ramayana yang didramatisasikan sebagai pengganti Tari Sanghyang sehingga tari ini akhirnya bisa dipertontontan di depan umum sebagai seni pertunjukan. Tari kecak telah menjadi

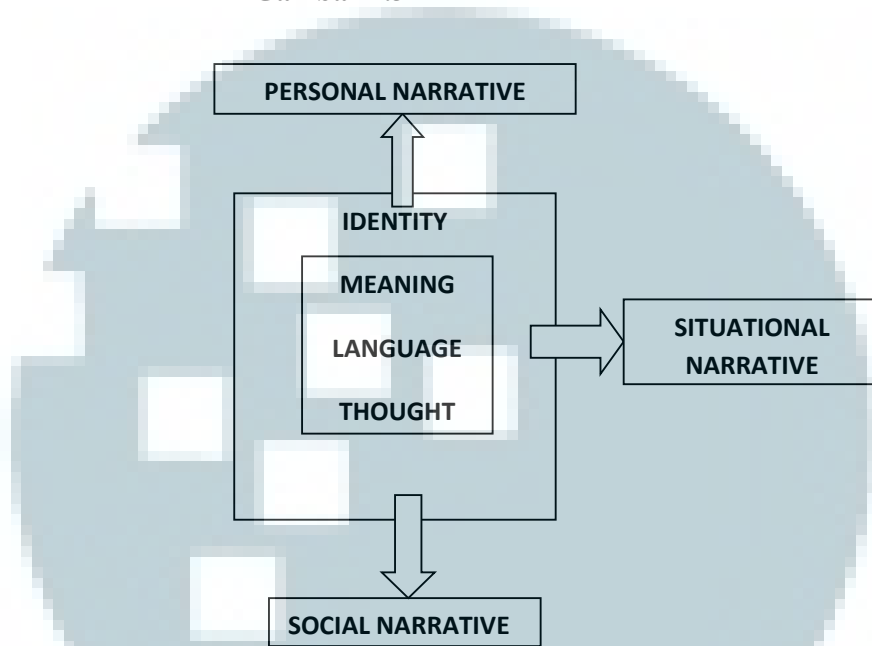
pertunjukkan yang sangat populer/terkenal dan telah menjadi pertunjukkan yang mesti ditonton baik bagi wisatawan domestik maupun luar negeri.

Maka dalam penelitian Pola Interaksi Simbolik Tari Kecak ini, salah satu penari Kecak akan menjadi fokus perhatian penelitian. Dengan terpusat pada pemaknaan di dalam dirinya selaku pelakon Tari Kecak dalam memaknai peran, pemikiran, dan pembahasaan yang ia gunakan di dalam lingkungan Tari Kecak sendiri. Tentunya masyarakat lokal setempat memiliki interpretasi yang berbeda dengan interpretasi masyarakat di luar mereka ketika memutuskan atau mengambil tindakan dalam substansi budaya mereka, khususnya Tari Kecak.

Dengan demikian, setelah diketahui proses interaksi simbolik yang terjadi antara salah seorang penari dengan dirinya sendiri maupun dengan masyarakat yang melingkupinya, sebagai masyarakat luar pun diekspektasikan untuk tidak lagi memiliki perbedaan interpretasi dalam memaknai kehadiran Kecak dan segala entitas yang terkandung di dalamnya. Sebab seringkali terjadi salah persepsi ketika proses komunikasi terjadi, khususnya dalam hal pemaknaan. Sehingga Interaksi Simbolik Tari Kecak ini mampu meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam memberikan persepsi maupun menginterpretasikan makna.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3



Sumber: Peneliti

Diadaptasi dari sumber:

[http://www.scielo.org.za/scielo.php?pid=S025601002008000100006&script=sci\\_arttext](http://www.scielo.org.za/scielo.php?pid=S025601002008000100006&script=sci_arttext)

Keterangan:

### 1. Identity

Merupakan identitas yang dimiliki penari Tari Kecak, dimana di dalam identitas sang penari tersebut dibentuk dari tiga aspek di dalamnya. Ketiga aspek tersebut yakni makna, bahasa, dan pemikiran (*meaning, language, and mind*). Tiga aspek tersebut merupakan factor-faktor yang kemudian membentuk identitas dari sang penari, sehingga dapat diketahui

keberadaannya sebagai penari Tari Kecak Dusun Tegeskanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Dari identitas inilah yang kemudian akan semakin dibentuk dan dapat dimaknai oleh faktor-faktor lain, di luar identitas dirinya. Maka, penari tersebut akan mampu teridentifikasi khalayak.

## **2. Personal Narrative**

Merupakan gambaran aspek di luar identitas diri sang penari Tari Kecak yang menjadi faktor pembentuk dapat diidentifikasinya sang penari.

Dalam hal ini, *personal narrative* yang membentuk identitas penari Tari Kecak ialah narasi dari individu lain mengenai sang penari tersebut.

Dengan kata lain, seperti misalnya gambaran naratif dari orang lain terhadap sang penari, kemudian akan membentuk identitas dirinya.

Pemaknaan dari orang lain terhadap sang penari Tari Kecak tentunya sangat membantu proses pengidentifikasian penari Tari Kecak tersebut.

## **3. Situational Narrative**

Merupakan narasi dari kondisi situasi yang berada di luar diri sang penari Tari Kecak. Seperti misalnya, kondisi Tari Kecak di Dusun

Tegeskanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, yang sudah diturunkan sebanyak lima generasi secara turun temurun,

dan tetap dilakoni oleh sang penari Tari Kecak tersebut. Gambaran naratif dalam situasi kondisi Tari Kecak di dusun tersebut yang nantinya akan

mengidentifikasi identitas dari sang penari Tari Kecak.

#### 4. Social Narrative

Merupakan narasi dari lingkungan social yang berada di luar diri sang penari Tari Kecak. Tentunya lingkungan sosial tak dapat dilepaskan dari kehidupan pribadi sang penari selaku penari Tari Kecak di dusunnya. Kehidupan social ini juga akan membentuk keberadaan identitas sang penari Tari Kecak. Bagaimana lingkungan sosial membentuk diri dari sang penari Tari Kecak dan bagaimana lingkungan sosial berperan penting sehingga keberadaan sang penari Tari Kecak dapat diakui dan dimaknai sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada lingkungan tersebut.

Suriasumantri, 1986 dalam (Sugiyono, 2009:92) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.

Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.